

Analisis Pengaruh Ekonomi Kreatif Dan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Areif Windyarto¹, Didit Purnomo²

Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Ekonomi kreatif dan pariwisata muncul sebagai dua sektor yang semakin berkembang dan dapat dikategorikan sebagai sektor yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Keduanya memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan per kapita, serta dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ekonomi kreatif dan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik OLS. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahun 2010 hingga 2022 yang diperoleh dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber terkait lainnya. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa variabel PDB ekonomi kreatif (X1), tenaga kerja ekonomi kreatif (X2), dan devisa pariwisata (X3) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan koefisien regresi dan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dan devisa pariwisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebaliknya variabel PDB ekonomi kreatif mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: ekonomi kreatif, pariwisata, pertumbuhan ekonomi

Abstract

The creative economy and tourism have emerged as two sectors that are increasingly developing and can be categorized as sectors capable of driving a country's economic growth. Both have great potential in creating jobs and increasing per capita income, and can contribute to overall economic development. Therefore, the aim of this research is to analyze the impact of the creative economy and the tourism sector on Indonesia's economic growth. This research uses quantitative methods using the OLS technique. The data used is secondary data from 2010 to 2022 obtained from the Ministry of Tourism and Creative Economy, the Central Statistics Agency (BPS) and other related sources. Based on the results of the F test, it is known that the creative economy GDP variables (X1), creative economy labor absorption (X2), and tourism foreign exchange (X3) simultaneously influence Indonesia's economic growth. Based on the regression coefficient and t test results, it shows that the labor variable and tourism foreign exchange have a positive and significant influence on Indonesia's economic growth. On the other hand, the creative economy GDP variable has a negative and significant influence on Indonesia's economic growth.

Keywords: creative economy, tourism, economic growth

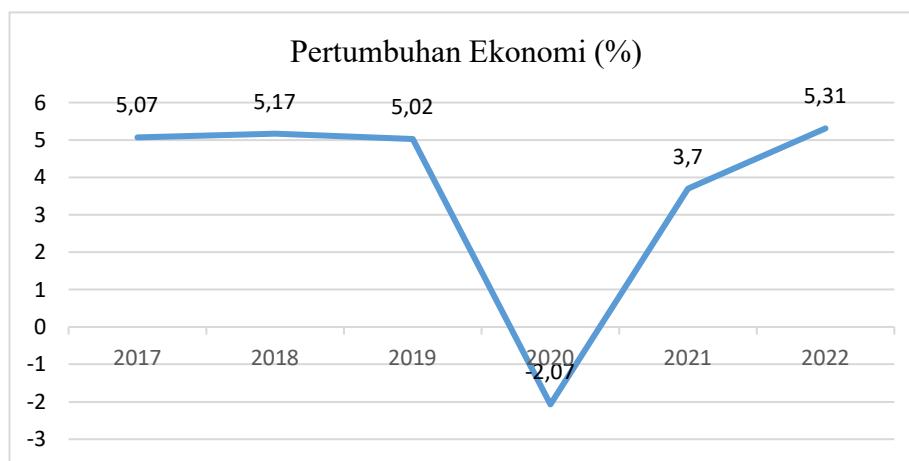
Copyright (c) 2024 Areif Windyarto

✉ Corresponding author :

Email Address : ariefwindyarto007@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu fenomena yang dapat dikenali dari terus meningkatnya PDB suatu negara. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan nilai riil produk domestik bruto (PDB) pada tingkat nasional atau produk domestik bruto regional (PDRB) pada tingkat daerah (Aliansyah & Hermawan, 2019). Dan pertumbuhan ekonomi dapat menjadi indikator utama kesehatan perekonomian suatu negara, yang mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa secara efisien dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama pendapatan nasional yang dapat dihitung dengan menggabungkan permintaan agregat. Hal ini menggabungkan empat sektor riil yaitu konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor dan impor. Dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, ekspor dan lapangan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi. Faktor produksi adalah berbagai hal yang diperlukan untuk menghasilkan barang dan jasa, termasuk tenaga kerja.



Gambar Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2017-2022

Sumber: BPS (diolah)

Jika melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2017-2019 yang ditunjukkan pada grafik 1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi terus bergerak di atas 5%. Namun pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat menjadi -2,07% akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2021-2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali dalam tren positif, dan pada tahun 2022 persentase pertumbuhan ekonomi menjadi yang tertinggi dalam 6 tahun terakhir yaitu sebesar 5,31%.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia memaksa pemerintah berupaya semaksimal mungkin mencari alternatif sumber pertumbuhan ekonomi terbarukan. Sumber daya terbarukan ini diharapkan dapat bertahan dari berbagai tekanan global dan lokal yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang sedang berkembang.

(Firdausy, 2017), konsep ekonomi kreatif nampaknya berpotensi menyelesaikan beberapa permasalahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini disebabkan pemanfaatan kemampuan manusia untuk menopang pemikiran kreatif dan inovasi selalu terbarukan dan tidak pernah berakhir, serta dapat dijadikan sebagai pendukung utama kegiatan perekonomian di sektor ekonomi kreatif. Konsep perekonomian Indonesia mulai berubah dan berkembang dengan konsep baru yaitu perluasan ekonomi kreatif sebagai salah satu alternatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pergeseran ini terlihat pada sumber daya keuangan dari yang sebelumnya berbasis pengetahuan menjadi industri kreatif.

Dengan perubahan tersebut, ekonomi kreatif membutuhkan pendukung lain untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan kreatif dapat dipadukan dengan sektor pariwisata, kedua sektor ini mempunyai potensi besar dalam mempercepat atau memulihkan pertumbuhan perekonomian Indonesia akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Kontribusi PDB Ekraf periode 2017-2022

Tahun	PDB Ekraf (%)
2017	7.28
2018	7.19
2019	7.28
2020	7.35
2021	7.02
2022	6.54

Sumber: kemenparekraf, BPS

Tabel 1 menunjukkan bahwa PDB ekonomi kreatif menyumbang lebih dari 5% PDB negara. Hal ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto ekonomi kreatif mempunyai potensi yang cukup tinggi, terlebih lagi Indonesia mempunyai sumber daya manusia yang kreatif serta sumber daya alam yang melimpah. Menyadari peluang ekonomi kreatif, pemerintah berupaya melalui rencana pengembangan ekonomi kreatif jangka panjang Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif hingga tahun 2025 (Agustiawan et al., 2020). Subsektor ekonomi kreatif meliputi arsitektur, desain interior, desain produk, desain komunikasi visual, fotografi, kerajinan tangan, kuliner, periklanan, televisi dan radio, software dan pemrograman game, penerbitan, seni pertunjukan, musik, film dan video animasi, fesyen dan seni. Oleh karena itu, wirausahawan, seniman, inovator dan pihak-pihak lain yang bergerak di bidang ekonomi kreatif mempunyai peran penting dalam memajukan ekonomi kreatif

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Tahun 2017-2022

Tahun	Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (juta jiwa)
2017	17.43
2018	18.76
2019	19.49
2020	19.36
2021	21.9
2022	23.98

Sumber: kemenparekraf

Terlepas dari PDB ekonomi kreatif, tingginya jumlah tenaga kerja pada segmen ekonomi kreatif merupakan hasil dari kampanye pemerintah untuk memperkuat divisi ekonomi kreatif sebagai pilihan alternative penyerapan tenaga kerja (Putri, 2022). Tenaga kerja dicirikan sebagai jumlah orang yang berusia antara 15 dan 64 tahun dan memiliki kemampuan untuk menciptakan produk dan jasa (Subri, 2014).

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pertumbuhan tenaga kerja ekonomi kreatif selama periode 2017-2022 mengalami tren positif dan menduduki puncaknya pada tahun 2022 dimana jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif berada pada titik tertinggi dalam 6 tahun yaitu di 23,98 juta jiwa.

Terlepas dari sektor ekonomi kreatif, segmen pariwisata dalam pemasukan devisa dan penyusunan PDB negara, nampaknya kegiatan kepariwisataan dapat menjadi salah satu hal

menjadi keunggulan di Indonesia, sehingga tatanan perbaikan dalam kebijakan pembangunan dapat lebih terarah ke arah perluasan pariwisata serta menjadikannya industri primer (Purwanti & Dewi, 2014).

Tabel 3. Perkembangan Devisa Pariwisata di Indonesia Periode 2017-2022

Tahun	Devisa Pariwisata (Milliar US\$)
2017	13.14
2018	16.43
2019	16.91
2020	3.31
2021	0.52
2022	4.26

Sumber: kemenparekraf

Segmen pariwisata terus berkembang sebagai hasil dari perkembangan ekonomi kreatif. Pada tabel 3 terlihat bahwa pada periode tahun 2017-2019 perkembangan devisa pariwisata mengalami tren positif, namun pada periode 2020-2021 segmen pariwisata terkena dampak dari Covid-19 yang menyebabkan penurunan. Pada tahun 2022 angka tersebut mulai meningkat lagi seiring dengan meluasnya aktivitas ekonomi kreatif dan pariwisata.

Devisa pariwisata dalam hal transaksi ekonomi dan keuangan internasional dianggap sebagai aliran perdagangan luar, yang dicatat dalam penyesuaian transaksi berjalan dalam neraca pembayaran. Masuknya wisatawan luar ke suatu negara menciptakan lebih banyak keuntungan devisa dari segmen pariwisata, yang pada gilirannya meningkatkan cadangan devisa secara keutuhan (Nizar, 2012). Jika dilihat dari berbagai perbedaan budaya, keindahan alam, dan warisan sejarahnya, Indonesia telah menjadi tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan dari seluruh dunia. Saat ini pariwisata dengan budaya etnik menjadi salah satu pusat dari peningkatan pariwisata sosial secara umum, sedangkan peningkatan pariwisata sosial pada dasarnya didorong oleh pertimbangan sosial ekonomi, jaminan budaya dan warisan budaya (Zhang, 2023).

(Nuraina & Wijaya, 2014) menyatakan bahwa kunjungan wisatawan merupakan parameter yang digunakan untuk melihat kesuksesan industri pariwisata yang nantinya akan berdampak pada masyarakat dan pemerintah. Kunjungan wisatawan bisa dikatakan sebagai salah satu kontribusi bagi devisa pariwisata. Perbedaan kualitas alam dan budaya menjadi faktor utama yang mempengaruhi ketertarikan dan minat wisatawan dalam menuju tujuan pariwisata, dan juga devisa pariwisata juga dapat mempengaruhi investasi luar maupun dalam negeri. Dengan meningkatnya devisa pariwisata sehingga memungkinkan untuk mempengaruhi kinerja keuangan daerah yang dikunjungi, terkhusus segmen ekonomi dan perluasan tenaga kerja.

Dari uraian di atas terlihat bahwa sektor ekonomi kreatif dan pariwisata mempunyai potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama setelah terjadinya Covid-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi melemah. Dalam hal ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dampak ekonomi kreatif dengan variabel bebas, yaitu PDB ekonomi kreatif dan tenaga kerja ekonomi kreatif, sedangkan sektor pariwisata menggunakan devisa pariwisata dengan variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2022.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda (OLS). Metode OLS merupakan metode statistik untuk menilai hubungan lurus antara dua faktor atau lebih. Metode ini sering digunakan

dalam analisis regresi(Gujarati, 2019). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan rentang tahun dari 2010 hingga 2022 yang bersumber dari kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif, BPS, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi dan variabel independennya adalah PDB ekonomi kreatif, tenaga kerja ekonomi kreatif, dan devisa pariwisata. Tampilan ekonometrik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil penyesuaian dan perubahan model (Haya & Tambunan, 2022) dan (Luqma et al., 2023), yang menghasilkan tampilan ekonometrik akhir sebagai berikut:.

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 PDBEKF_t + \beta_2 TKEF_t + \beta_3 DP_t + \varepsilon_t$$

dimana :

PE = Pertumbuhan Ekonomi (%)
 $PDBEKF$ = PDB Ekonomi Kreatif (Milliar rupiah)
 $TKEF$ = Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (Juta Jiwa)
 DP = Devisa Pariwisata (Milliar US\$)
 t = tahun ke t
 β_0 = konstanta
 $\beta_1... \beta_3$ = koefisien regresi variabel independen
 ε = Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Penelitian ini mengukur besar dan besarnya dampak PDB ekonomi kreatif, tenaga kerja ekonomi kreatif, dan devisa pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2022. Hasil estimasi ekonometrik disajikan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$\widehat{PE}_t = 76.141 - 13.7 \log PDBEKF_t + 1.044 TKEF_t + 0.347 DP_t$			
	(0,0115)**	(0,0339)**	(0,0147)**
$R^2 = 0,6406$; $DW = 1,814$; $F = 5,347$; Prob. $F = 0,021$			
Uji Diagnosis			
(1) Multikolinieritas (VIF)			
$\log PDBEKF = 8,51$; $TKEF = 9,39$; $DP = 1,6$			
(2) Normalitas (Jarque Bera)			
$JB(2) = 4,481$; Prob. $JB(2) = 0,106$			
(3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)			
$\chi^2(2) = 0,021$; Prob. $\chi^2(2) = 0,989$			
(4) Heteroskedastisitas (White)			
$\chi^2(9) = 12,993$; Prob. $\chi^2(9) = 0,162$			

Sumber: EvIEWS 10 (data diolah). **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (p value) t-statistik.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas (VIF)

Uji multikolinearitas yang digunakan adalah uji VIF (Variance Inflation Factor). Masalah multikolinieritas apabila nilai VIF variabel independen lebih besar dari 10. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai VIF variabel PDB ekonomi kreatif, tenaga kerja ekonomi kreatif dan devisa pariwisata bernilai < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas memakai uji Jarque Bera (JB). Data terdistribusi normal apabila probabilitas $JB > 0,05(\alpha)$; data terdistribusi tidak normal apabila probabilitas $JB < 0,05(\alpha)$. Dari tabel 4, diketahui bahwa probabilitas JB sebesar $0,106 > 0,05(\alpha)$; maka dapat disimpulkan bahwa data distribusi residual normal.

c. Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi yang dipakai uji Breusch Godfrey (BG). Untuk nilai probabilitas BG (χ^2) $> 0,05(\alpha)$, model tidak menyertakan masalah otokorelasi. Jika nilai probabilitas BG (χ^2) $\leq 0,05(\alpha)$, model tersebut mengandung masalah otokorelasi. Dari Tabel 4 terlihat nilai probabilitas BG (χ^2) adalah $0,989 > 0,05(\alpha)$. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa masalah otokorelasi tidak ada pada model.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji White digunakan untuk menguji Heteroskedastisitas. Tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model apabila probabilitas χ^2 uji white $> \alpha$; ada masalah heteroskedastisitas dalam model apabila probabilitas χ^2 uji white $\leq \alpha$. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa probabilitas χ^2 uji white sebesar $0,162 > 0,05(\alpha)$; jadi kesimpulannya tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

Eksistensi Model (Uji F)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa probabilitas F yaitu sebesar $0,021 \leq 0,05(\alpha)$. Jadi kesimpulannya bahwa variabel independen PDB ekonomi kreatif, tenaga kerja ekonomi kreatif dan devisa pariwisata secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau model yang dipakai dalam penelitian eksis.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,6406, artinya 64,06% variasi variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel PDB ekonomi kreatif, tenaga kerja ekonomi kreatif dan devisa pariwisata. Dan sisanya 35,94% dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Uji validitas pengaruh untuk menguji signifikansi pengaruh dari setiap variabel independen secara individu. Hasil uji t berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai signifikansi dari PDB ekonomi kreatif (logPDBEKF) sebesar $0,0115 < 0,05(\alpha)$, jadi PDB ekonomi kreatif berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikansi dari tenaga kerja ekonomi kreatif (TKEF) sebesar $0,0339 < 0,05(\alpha)$ sehingga tenaga kerja ekonomi kreatif berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai signifikansi dari devisa pariwisata (DP) sebesar $0,0147 < 0,05(\alpha)$ maka devisa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembahasan

Tabel 4 menunjukkan bahwa PDB ekonomi kreatif berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja dan devisa pariwisata ekonomi kreatif berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi variabel PDB ekonomi kreatif sebesar -13,7, dengan pola hubungan lin-log. Artinya kenaikan variabel PDB ekonomi kreatif sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,137%. Hal ini disebabkan oleh belum meratanya perkembangan sektor ekonomi kreatif, dimana hanya sedikit subsektor yang memberikan kontribusi terhadap PDB ekonomi kreatif, dengan sektor kuliner, fesyen dan kerajinan memberikan kontribusi terbesar terhadap sektor ekonomi kreatif. Selain itu, dampak pandemi COVID-19 juga menghambat perkembangan subsektor ekonomi kreatif sehingga UMKM dan sektor yang bergerak di bidang ekonomi kreatif belum berkembang dan pendapatan yang dihasilkan hanya digunakan untuk mendukung pemulihan dunia usaha. Oleh karena itu, meskipun PDB ekonomi kreatif meningkat, namun tidak berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal serupa juga

ditemukan oleh (Luqma et al., 2023) yang menemukan bahwa PDB ekonomi kreatif berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dikarenakan pertumbuhan sektor ekonomi kreatif di tingkat lokal stagnan, terutama karena sebagian besar pelaku usaha dalam sektor ini di Indonesia adalah usaha mikro atau UMKM. Selama masa pandemi, UMKM mengalami kemunduran signifikan bahkan beberapa di antaranya harus menutup usaha. Meskipun terjadi peningkatan PDB pada sektor ekonomi kreatif, pendapatan yang dihasilkan lebih banyak digunakan untuk pemulihan bisnis daripada memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Selanjutnya, diketahui pada tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel tenaga kerja ekonomi kreatif sebesar 1.044 yang menunjukkan pola hubungan lin-lin. Artinya peningkatan 1 juta orang pada variabel tenaga kerja ekonomi kreatif, pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 1.044%. Hal ini menunjukkan bahwa mempekerjakan tenaga kerja di industri kreatif dapat mengurangi jumlah pengangguran, menurunkan angka pengangguran, dan menaikkan daya beli masyarakat untuk konsumsi dan pendapatan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini akan memicu pertumbuhan ekonomi yang positif melalui penggerakan roda perekonomian. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian (Haya & Tambunan, 2022) bahwa tenaga kerja ekonomi kreatif berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sementara itu, variabel devisa pariwisata diketahui pada tabel 4 memiliki koefisien regresi sebesar 0,347 dengan pola hubungan lin-lin. Dengan kata lain, peningkatan devisa pariwisata sebesar 1 miliar US\$ akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.347%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata yang ditinjau dari devisa pariwisata memiliki potensi untuk berkontribusi secara positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini mencakup kontribusi pada penerimaan devisa nasional, penciptaan lapangan kerja, perluasan peluang usaha baik dalam sektor formal maupun informal, serta peningkatan pendapatan pemerintah pusat dan daerah melalui berbagai langkah yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih kuat. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Pratiwi & Nailufar, 2022) bahwa devisa di bidang pariwisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini juga ditunjukkan dari (Akhirman, 2019) bahwa kontribusi sektor pariwisata memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan diatas, disimpulkan bahwa peningkatan tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif dan pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kedua variabel tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun peningkatan produk domestik bruto (PDB) ekonomi kreatif justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara bersama-sama, variabel PDB ekonomi kreatif, tenaga kerja ekonomi kreatif, dan devisa pariwisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini berfokus pada ekonomi kreatif yang dapat menghasilkan nilai ekonomi melalui produksi dan distribusi karya kreatif, sedangkan sektor pariwisata berfokus pada dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata. Pengembangan dua sektor, ekonomi kreatif dan pariwisata, berpotensi menjadi pilihan baru atau alternative baru dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dan pemerintah diharapkan berperan lebih aktif dalam memberikan pedoman kepada pengusaha dan perusahaan yang bergerak di sektor ekonomi kreatif dan pariwisata. Sehingga dengan berkembangannya ekonomi kreatif dan pariwisata dapat mengurangi pengangguran, membuka lapangan usaha baru dan dapat menarik investor baru yang pada akhirnya bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Referensi :

- Agustiawan, T., Waluyo, S. D., & Dkk. (2020). Pengaruh Produktivitas, Tenaga Kerja, Dan Volume Usaha Terhadap Ekonomi Kreatif Guna Meningkatkan Ketahanan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 6, 178–198.
- Akhirman. (2019). Analisis Pengelolaan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kepri Tahun 2015 – 2016. *Jurnal Bahtera Inovasi*, 3, 93–102.
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Firdausy, C. M. (2017). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gujarati, D. N. . D. C. P. (2019). *Basic Econometrics, 5th edition* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Haya, S. F., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Dan Ekspor Produk Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2 no 1, 82–90.
- Luqma, M. L., Susilowati, D., & Dkk. (2023). Peran Ekonomi Kreatif Dan Sektor Pariwisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Community Development Journal*, 4, 3331–3339.
- Nizar, M. A. (2012). Pengaruh Jumlah Turis Dan Devisa Pariwisata terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(3), 03–23.
- Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2014). Analisis Potensi Pariwisata Bendungan Gonggang Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magetan. *ASSETS : Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3, 1–10.
- Pratiwi, A. A., & Nailufar, F. (2022). Pengaruh Investasi Dan Devisa Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(2), 49–60. <https://doi.org/10.29103/jaie.v1i2.10323>
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap pendapatan asli daerah kabupaten mojokerto tahun 2006-2013. *Jurnal Ilmiah*, 2(3), 1–12.
- Putri, S. N. (2022). Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif : Kerentanan dibalik Ilusi Kebebasan. *Journal of Citizenship*, 1(2), 66–88.
- Subri, M. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Raja Grafindo Persada.
- Zhang, H. (2023). Retracted: Analysis of the Overall Development Mode of Cultural Tourism under the Creative Economy Environment. *Journal of Environmental and Public Health*, 2023, 1–1. <https://doi.org/10.1155/2023/9842135>